

Hubungan Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II-A Yogyakarta

Citra Listy Alfira¹, Imram Radne Rimba², Mulyanti³
Citralistyalifra@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang : Narapidana yang beresiko tinggi mengalami stres dan harga diri ia akan mempengaruhi pola pikir dan akan mempengaruhi koping individu. Bila tingkat stres dan harga diri tidak di tangani lebih lanjut akan menyebabkan perilaku kekerasan. Selain dapat membahayakan diri sendiri, lingkungan maupun orang lain juga dapat terjadi percobaan bunuh diri pada orang yang mengalami stres dan harga diri

Tujuan Penelitian: untuk mengetahui adakah hubungan tingkat stres dan harga diri narapidana di lembaga permasyarakatan narkotika kelas II-A Yogyakarta.

Metode Penelitian : Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian tehnik *Cross Sectional*. Metode pengambilan sampel dengan *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Populasi penelitian sebanyak 331 narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II-A. Jumlah sampel sebanyak 183 narapidana. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stres Scale (DASS42)* dan *Rosenberg Self Esteem (RSE)*. Analisa data menggunakan uji statistik *Spearman Rank*

Hasil Penelitian : Responden tingkat stres ringan sebanyak 28 responden (16,3%) , tingkat stres sedang sebanyak 56 responden (30,1%) , tingkat stres berat sebanyak 98 responden (53,6%) , dan tingkat stres sangat berat sebanyak 2 responden (1,1%). Dan untuk harga diri tinggi sebanyak 76 responden (41,5%) dan harga diri rendah sebanyak 107 responden (58,5%). Hasil dari uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres dengan harga diri $p= 0.000$.

Kesimpulan : Terdapat hubungan antara tingkat stres dengan harga diri di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta.

Kata Kunci : Tingkat Stres, Harga Diri, Narapidana

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

Relationship between Prisoners Stress and Self-Esteem Level in Class II-A Narcotics Correctional Institution in Yogyakarta

Citra Listy Alfira¹, Imram Radne Rimba², Mulyanti³
Email: citralistyafira@gmail.com

ABSTRAK

Background: Prisoners who are at high risk of experiencing stress and self-esteem will influence the mindset and will influence individual coping. If the level of stress and self-esteem are not handled further, it will cause violent behavior. Besides being able to endanger yourself, the environment and other people, suicide attempts can also occur in people who experience stress and self-esteem.

Objective: to find out whether there is a relationship between the level of stress and the dignity of prisoners in the class II-A Yogyakarta narcotics prison.

Methods: The type of research that will be used is quantitative research design with Cross Sectional techniques. Sampling method with Nonprobability Sampling using Purposive Sampling technique. The study population was 331 inmates at Class II-A Correctional Institutions. The number of samples is 183 inmates. The instrument of this research used Depression Anxiety Stress Scale (DASS42) and Rosenberg Self Esteem (RSE) questionnaires. Data analysis using Spearman Rank statistical test.

Result: Respondents of mild stress level were 28 respondents (16.3%), moderate stress levels were 56 respondents (30.1%), severe stress levels were 98 respondents (53.6%), and very heavy stress levels were 2 respondents (1, 1%). And for high self-esteem as many as 76 respondents (41.5%) and low self-esteem as many as 107 respondents (58.5%). The results of the Spearman Rank test show a relationship between stress levels and self-esteem $p = 0.000$.

Conclusion: There is a relationship between the level of stress and self-esteem in Class II A Narcotics Penitentiary Yogyakarta.

Keyword: Stress Levels, Self-Esteem, Prisoners

¹Student of Nursing Science Program, Faculty of Health Science, University of Alma Ata Yogyakarta

²Lecturer at the University of Alma Ata Yogyakarta

³Lecturer at the University of Alma Ata Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika bahwa setiap orang yang menanam, memelihara, memiliki, menyimpan, memproduksi, mengedarkan, menyalurkan, menjual, membeli dan menggunakan NAPZA akan dipidana dengan pidana penjara dan denda sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Undang-Undang No.35 tahun 2009 pada pasal 54 menyatakan bahwa penyalahgunaan wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (1). NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) sangat dikenal oleh masyarakat dunia yang tergolong dalam zat psikoaktif yang bekerja mempengaruhi kerja sistem syaraf *Neurotransmitter*, sel-sel saraf pusat otak sehingga menyebabkan terganggunya fungsi kognitif, persepsi, daya nilai, perilaku dan dapat menyebabkan efek ketergantungan baik fisik maupun psikis (2).

Peningkatan jumlah penggunaan NAPZA pada rentang 2010-2012 secara global pada tahun 2010 mencapai 226 juta orang, dan meningkat pada tahun 2011 menjadi 240 juta orang. Sedangkan tahun 2012, terdapat 243 juta orang. Angka penyalahgunaan NAPZA di Indonesia telah mencapai titik yang mengkhawatirkan, berdasarkan data dari BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2014 jumlah penggunaan NAPZA terdapat 3,8-4,1 juta orang. Wilayah Yogyakarta jumlah penggunaan NAPZA pada 2011 diperkirakan

mencapai 69 ribu orang. Dari angka yang cukup besar tersebut, diperkirakan penggunaan NAPZA di Yogyakarta tahun 2015 mencapai 109.675 orang (3).

Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan tindak Kejahatan seperti pencurian dan kekerasan, bahkan pembunuhan. Penanggulangan kejahatan yang berhubungan dengan narkoba sudah dilakukan oleh berbagai pihak dengan banyak cara. Salah satu cara penanggulangannya adalah memberikan pembinaan dilembaga permasyarakatan (4). Lembaga permasyarakatan (LP) adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga pembinaan masyarakatan berdasarkan sistem. Kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan dalam tata peradilan pidana. Kondisi penjara yang identik dengan tata tertib dan tekanan akan membuat narapidana cemas yang kemudian akan mengalami stress (5).

Stres merupakan respon normal terhadap setiap perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga memungkinkan individu untuk mengambil langkah yang diperlukan untuk mengambil langkah yang di perlukan untuk menyesuaikan dengan situasi menekan. Karena stres merupakan respon normal, tidak ada manusia yang akan kebal atau tidak pernah merasakan stres. Faktor yang menyebabkan narapidana mengalami stres diantaranya masa tahanan. Putusan yang diberikan oleh kejaksaan dapat menjadikan narapidana menjadi lebih stres atau sebaliknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lapas Narkotika Kelas II-A Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah narapidana pada tahun 2018 sebanyak 331 orang (6).

Menurut penelitian sebelumnya yang berjudul perbedaan stres ditinjau dari jenis kelamin pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan Semarang dan lembaga pemasyarakatan wanita Semarang, bahwa warga binaan laki-laki memiliki tekanan tingkat stres yang tinggi. Pada warga binaan tersebut lebih banyak diam dan tidak melakukan apapun. Hanya sesekali meneteskan air mata bila teringat keluarga. Perilaku yang nampak antara lain, beberapa orang susah untuk tidur dan sering memulai perkelahian (7).

Tingginya tingkat stres dan harga diri pada narapidana yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berjudul gambaran tingkat stres dan harga diri narapidana wanita di LP kelas II-A Bogor, yaitu tingkat stres yang dialami oleh narapidana wanita sebagian besar mengalami tingkat stres ringan yaitu 80% dan sebagian mengalami stres sedang sebanyak 3% dan 10% tidak mengalami stres. Sedangkan harga diri pada narapidana wanita sebanyak 86% mengalami harga diri baik dan 14% mengalami harga diri rendah (8).

Narapidana sering merasa dirinya tidak berguna ketika hidup di lembaga pemasyarakatan karena tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka juga memikirkan kehidupan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, Mereka juga akan merasanya dirinya sulit mendapatkan pekerjaan karena masa lalunya yang pernah ditahan di lembaga pemasyarakatan dan sudah dianggap penjahat. Ini dapat mengakibatkan mereka merasa dirinya tidak berguna lagi sehingga akan berdampak pada psikologisnya berupa penurunan harga diri (9).

Harga diri seseorang dibentuk oleh beberapa faktor yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, dan peran individu.

Faktor lain yang mempengaruhi harga diri seseorang adalah Penyakit kronis yang diderita oleh para narapidana juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya harga diri. Pembinaan terhadap narapidana berfungsi untuk menanggulangi narapidana yang bisa lebih jahat, kehilangan percaya diri dan sikap bersalah yang mengendap secara berlebihan dan persiapan ketika mereka berhadapan dengan kondisi ketika ada di lembaga permasyarakatan dan setelah mereka keluar. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak lembaga permasyarakatan, diharapkan tumbuh kembali sikap percaya diri di lingkungan masyarakatnya (9).

Harga diri rendah muncul saat lingkungan cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kemampuannya. Lingkungan sosial akan mempengaruhi seorang individu, pengalaman seseorang dan adanya perubahan sosial seperti perasaan dikucilkan, ditolak oleh lingkungan sosial atau tidak dihargai akan menyebabkan stres dan menimbulkan penyimpangan perilaku akibat harga diri rendah (10).

Individu yang mengalami harga diri rendah selama 3 bulan, akan menjadi harga diri rendah situasional, sedangkan yang mengalami harga diri rendah lebih dari 6 bulan, akan menjadi harga diri rendah kronik yang harus segera ditindak lanjuti. Seorang yang mengalami harga diri rendah beresiko menarik diri dari lingkungan sosialnya. Selain itu individu dapat beresiko mengalami halusinasi, resiko perilaku kekerasan bahkan percobaan bunuh diri (10).

Individu yang mengalami stres dan harga diri rendah akan mempengaruhi pola berpikir dan akan mempengaruhi terhadap coping individu tersebut

sehingga menjadi tidak efektif. Bila kondisi seorang individu dengan stres dan harga diri rendah tidak ditangani lebih lanjut, akan menyebabkan individu tersebut tidak mau bergaul dengan orang lain, yang menyebabkan mereka asik dengan dunia dan pikirannya sendiri sehingga dapat muncul risiko perilaku kekerasan. Selain dapat membahayakan diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain juga dapat terjadi percobaan bunuh diri pada orang yang mengalami stres dan harga diri rendah (10).

Berdasarkan studi pendahuluan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II-A Yogyakarta pada hari jumat tanggal 21 Desember 2018 melalui wawancara dengan 3 narapidana dengan hasil responden 2 orang mengatakan cemas dan putus asa. Sedangkan 1 orang sudah terbiasa karena sudah lama berada di LP. 3 orang narapidana mengatakan harga diri rendah karena merasa dirinya sudah tidak berguna lagi dimasyarakat setelah keluar dari Lembaga Perasyarakatan.

Berdasarkan dari permasalahan yang peneliti dapatkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yakni hubungan tingkat stres dengan harga diri narapidana di lembaga perasyarakatan narkoba kelas II-A Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “ Adakah hubungan antara tingkat stres dengan harga diri narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II-A Yogyakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan tingkat stres pada narapidana narkoba dengan harga diri di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II-A Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik narapidana (usia, lama masa tahanan yang telah dijalani)
- b. Mengidentifikasi tingkat stres narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta.
- c. Mengidentifikasi harga diri narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi dibidang ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa mengenai tingkat stres dan harga diri narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II-A Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi perawat mengenai pentingnya memperhatikan pengaruh tingkat stres dan harga diri yang dialami oleh narapidana. Serta berguna untuk mengoptimalkan kinerja tenaga kesehatan mengenai pentingnya memperhatikan tingkat stres dan harga diri narapidana.

b. Bagi Lembaga Permasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya untuk mengurangi tingkat stres dan harga diri narapidana di Lembaga Permasyarakatan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan telah lebih lanjut dan merupakan kesempatan bagi peneliti dalam mempraktekkan teori yang telah diberikan dalam kuliah untuk kemudian diterapkan langsung ke masyarakat mengenai hubungan tingkat stres dengan harga diri.

d. Bagi Institusi

Menambah pustaka dan bahan kajian ilmiah, sehingga dapat menambah ilmu dan pengetahuan wawasan pembaca khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi dan institusi lainnya mengenai hubungan tingkat stres dengan harga diri rendah narapidana di Lembaga Permasyarakatan.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fajriani Anggit (2017)	Tingkat Stres dan Harga diri Narapidana wanita di Lembaga Perumahan dan Permukiman Kelas II-A Bogor	Responden yang mengalami stres ringan yaitu sebanyak 47 responden (80%) dan sebagian kecil responden narapidana wanita 2 orang mengalami stres sedang (3%) sedangkan responden yang tidak mengalami stres sebanyak 10 orang (17%). Dan responden yang mengalami harga diri rendah sebanyak 8 orang (14%) sedangkan responden yang memiliki harga diri baik sebanyak 51 orang (86%).	1. Variabel yang di teliti yaitu tingkat stress dan harga diri pada narapidana narkoba.	1. Tempat penelitian sebelumnya berada di lembaga permasyarakatan kelas II-A kota Bogor sedangkan peneliti akan penelitian di lembaga permasyarakatan kelas II-A kota Yogyakarta. 2. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 59 responden, sedangkan peneliti akan penelitian sebanyak 181 responden.
2.	Ayu Mukhibatul Khadijah (2014)	Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas dengan Tingkat Stres pada Penyalahgunaan Napza di Lembaga Perumahan dan Permukiman Narkoba Kelas II-A Yogyakarta.	Tingkat kecerdasan adversitas warga binaan berada pada kategori sedang/campers (66,1%) dan tingkat stres pada kategori sedang (95,2%). Tes statistik terdapat bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan adversitas dengan tingkat stres (p value = 0,204, korelasi pearson = 0,164), kesimpulan penelitian terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan tingkat stres pada penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Perumahan dan Permukiman Narkotika Kelas II-A Yogyakarta.	1. Tempat penelitian sebelumnya di Lembaga Perumahan dan Permukiman Kelas II-A Yogyakarta dan peneliti akan melakukan penelitian di Lembaga Perumahan dan Permukiman Kelas II-A Yogyakarta.	1. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 62 responden, sedangkan peneliti akan penelitian sebanyak 181 responden. 2. Pada penelitian ini variabel yang di teliti yaitu

					kecerdasan adversitas sedangkan variabel yang akan di teliti adalah tingkat stres.
3.	Liana asnita (2015)	Hubungan Tingkat Stres dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Permasyarakatan.	Hasil penelitian ini adalah hubungan tingkat stres dengan harga diri remaja di Lembaga Permasyarakatan. Hubungan keduanya didukung oleh kondisi lingkungan sosial remaja selama di Lembaga Permasyarakatan, keberadaan dan penerimaan yang diperoleh remaja dapat mencegah dampak-dampak negatif dari stresor psikologis yang dialami remaja. Kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan oleh pihak Lembaga Permasyarakatan dan terpenuhinya ideal diri remaja akan memberikan dampak positif pada psikologis remaja selama di Lembaga Permasyarakatan.	1. Variabel yang di teliti adalah tingkat stres dan harga diri.	1. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 46 responden, sedangkan peneliti akan penelitian sebanyak 181 responden. 2. Tempat penelitian sebelumnya berada di Lembaga Permasyarakatan Kelas II-B Pekanbaru sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Lembaga Permasyarakatan Kelas II-A Yogyakarta.
4.	Muhammad Adnan (2013)	Faktor yang mempengaruhi hubungan tingkat stres narapidana di lembaga pemasyarakatan sleman Yogyakarta.	Ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial, strategi koping dan tipe kepribadian terhadap tingkat stres narapidana. Faktor yang paling dominan berpengaruh adalah dukungan sosial.	Variabel yang diteliti adalah tingkat stres.	1) Tempat penelitian sebelumnya di LP sleman Yogyakarta sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di LP kelas II-A narkotika Yogyakarta.
5.	Ahmad Askolani (2012)	Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana di lembaga	Sebanyak 42 orang responden mendapatkan dukungan sosial sedang, sedangkan tingkat stres responden dalam kategori tidak stres sebanyak 79 orang.	1) Variabel yang di teliti adalah tingkat stres 2) Menggunakan	1) Peneliti sebelumnya menggunakan metode

pemasyarakatan sleman Yogyakarta	metode penelitian teknik <i>cross</i> <i>sectional</i> .	pengambilan sampel menggunakan probability sampling sedangkan peneliti akan menggunakan penelitian dengan metode sampel <i>nonprobability</i> <i>sampling</i> .
-------------------------------------	--	--

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika.
2. UNODC, (WWW.unicafe.org/indonesia/id/HIV-AIDSbooklet part4i). (2015).
3. BNN.2012.Data Tindak Pidana Narkoba Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2011.
4. Badan Narkotika Nasional.*Jenis-jeniss Narkoba dan Aspek Kesehatan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta : Departemen Sosial RI. (2014).
5. Josias Simon R- Thomas Suryono, Studi Kebudayaan Lembaga Perasyarakatan di Indonesia, (Bandung. CV. Lubuk Agung, 2011). Hlm. 14
6. Ekasari, A. & susant. (2009). eksari,A. & susanti, N. D. 2009. *Hubungan antara optimisme dan penyesuaian diri dengan stress pada narapidana kasus NAPZA di lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi. Keperawatan*.
7. Nurul Fadilah,. *Perbedaan Stress ditinjau Jenis Kelamin Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang*. (2012). Psikologi
8. Fajriani Anggit,. *Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Bogor*. (2017). No Title. Keperawatan,
- 9.
9. Format referensi elektronik direkomendasikan oleh I Gusti ngurah juniartha dkk (2012) <http://portalgaruda.org>..
10. Yosep ,Iyus. 2009. *Keperawatan jiwa*. Bandung: Reflika Aditama.
11. Perry & Potter. *Foundamental of Nursing 7*. Jakarta: Salemba Medika. 2009

12. Farid Mashudi., 2011. *Psikologi Konseling*. Sumenep
13. Pedak, M. 2009. *Metode Supernol Menaklukkan Stres*. Jakarta: Hikmah
14. Sindhu, P. 2016. *Hidup Sehat dan Seimbang Dengan Yoga*. Cetakan ke III. Jakarta: Qanita.
15. Saryono. SKp., M. Kes 2011. *Instrumen Penelitian Kesehatan*. Bantul: Nuha Medika.
16. Sunaryo. (2015). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC Buku Kedokteran.
17. Priyoto, "*Konsep Managemen Stres*". Yogyakarta: Nuha Medika 2014.
18. Potter, p. Dan Perry, A.G. 2016. *Fundamental of Nursing Concepts, Proses and Practise*. St. Louis, The C.V Mosby Company.
19. Rasmun. 2009. *Stres, Koping dan Adaptasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Sagung Seto.
20. Hadi, Pranowo. 2004. *Depresi dan Solusinya*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
21. Geldard, K & Geldard D. *Konseling Remaja*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar 2011.
22. Murk, C.J. *Self Esteem Research, Theory and Praticce: Toward A Positive Psychology of Self Esteem 3nd*. New York: Springer Publishing Co. 2006.
23. Coopersmith, S. *The Antecedent Of Self Esteem*. W.H Freeman And Company. San Fransisco. 2010.
24. Branden, N. *Six Pillars of Self Esteem*. New York: Bantam Books. 1994.

25. Santrock J. W. Masa Perkembangan Anak (Verawati Pakpahan & Wahyu Anugraheni). Vol.2. (Ed.11). Jakarta: Salemba Humanika.2011.
26. Yusuf, Nia Paramita. Hubungan Harga Diri dan Kesepian dengan Depresi Pada Remaja. Psychology Forum UMM, 19-2- Februari 2016. Universitas Muhammadiyah Malang 2016. Gufron. M. N., R. *Teori-teori psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010). Hal 44.
27. Murk, C.J. Self Esteem Researh, Theory and Praticce: Toward A Positive Psychology of Self Esteem 3nd Ed. New York: Springer Publishing Co. 2006.
28. Branden, N. Six Pillars of Self Esteem. New York: Bantam Books. 2009.
29. Coopersmith, S. The Antecedent of Self Esteem. W.H Freeman And Company. San Fransisco. 2010.
30. Alligood, M. R. Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka. Singapore. Elsevier. 2017.
31. Ridha Ma'roef, 1987, Narkotika, Masalah dan Bahayanya, PT. Bina Aksara, Jakarta hlm 15.
32. Teguh prasetyo. *Kriminalisasi dalam hukum pidana*. Nusa Media. 2010.hlm.06.
33. Achmad S Soema Dipradja danRomli, Sistem Pemasyarakatan di Indonesia, Bina Cipta 1979, hlm 23-24
34. Andi Hamzah, Sistem Pidana dan Pemidanaan Indonesia. Pradnya Pramita. Jakarta hlm 33
35. Sudarto, Kapita Seleakta Hukum Pidana. Alumni. Bandung hlm 50

36. Dwidja Priyatno. 2006, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung, Refika Aditamma), hal. 87.
37. Riyanto, A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuba Medika.
38. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Penerbit Alfabeta. 2013.
39. Machfudz, Ircham. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Fitramaya. 2017, Edisi Revisi.
40. Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan spss*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
41. Muhammad Adnan. " *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Sleman Yogyakarta*". 2013.
42. Liana Asnita. " *Hubungan Tingkat Stres dengan Harga Diri di Lembaga Permasyarakatan*". 2015.
43. Notoadmijo,S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
44. Hidayat, A. *Riset Keperawatan dan Teknik Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
45. Setianingsih, S.P. *Hubungan Perilaku Religiusitas Dengan Sikap Agresif Pada Siswa SMK Piri Sleman*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Aisyah. 2014.
46. <http://lapasnarkotikayogyakarta.blogspot.com>

47. Syaifudin Ahmad Nurhidayat. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Stres Pada Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Wonogiri*. Skripsi.2017
48. Fazel, et al. *Hidden Psychiatrc in Elderly Prisioner. The British Journal of Psychiatrc*. 2013
49. Lestari. T., 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan Nuha Medika*. Yogyakarta.
50. Santrock, J. W, *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi ke 6 (Shinto, Adelar, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007
51. Maria, U. (2007). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri teradap Kecenderungan Kenakalan Remaja*.Universitas Gajah Mada, Pascasarjana Psikologi. Yogyakarta
52. Cooke, David J. 2008. *Pshycology in Prison*. London Routledge
53. Maramis,Willy F, 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*,edisi 2 Surabaya : Airlangga University Press
54. Siswati TI, Abdurrohlim. *Masa Hukuma & Stres pada Narapidana*. Proyeksi. 4:95–106.